

# NILAI BUDAYA BANJAR PADA NASKAH MAMANDA (BANJARESE CULTURAL VALUES PORTRAYED IN MAMANDA)

Noor Indah Wulandari

Program Studi Pendidikan STKIP-PGRI Banjarmasin, Jl. Sultan Adam Kompleks H. Iyus No. 18 RT.  
23 Banjarmasin, Kode Pos 70121, e-mail [ndah\\_sweaty@yahoo.co.id](mailto:ndah_sweaty@yahoo.co.id)

## Abstract

**Banjarese Cultural Values Portrayed in Mamanda.** Mamanda is the art of theater or traditional performance originating from South Kalimantan. The performance of Mamanda has very high cultural values. Not only as entertainment media, Mamanda also serves as educative media for the community. Therefore, it is necessary to conduct research on Banjarese cultural values reflected in the manuscripts of Mamanda. This research is carried out under qualitative research approach with the use of descriptive analytical method that attempts to describe the facts then analyze them. The source of data in this study is the collection of manuscripts written by Ruslan Faridi and Sirajul Huda. Content analysis is the technique of analysis used in this research. The findings of the research reveal that there are cultural values related to religion in the manuscripts of Mamanda. These values are the habit of being faithful and submissive to God's commands and being patient when we face temptations. There are also Banjarese cultural values found related to code of conduct in family and society which include the code of conduct in government, in the relationship between husband and wife, and in society. Moreover, in terms of language, it is found that the manuscripts of Mamanda have various language usages namely Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Banjar Hulu language, and Banjar Kuala language.

**Key words:** value, banjar culture, mamanda

## Abstrak

**Nilai Budaya Banjar pada Naskah Mamanda.** Mamanda adalah seni teater atau pentas tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Pertunjukan mamanda memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, di samping sebagai media hiburan, yakni mamanda juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai budaya Banjar yang terdapat dalam naskah mamanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sumber data penelitian ini berupa naskah mamanda oleh sastrawan Kalimantan Selatan yakni Ruslan Faridi dan Sirajul Huda. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan religi yaitu kebiasaan, taat dan patuh perintah Allah, sabar dalam menghadapi cobaan; unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar berupa tata kelakuan dalam bidang pemerintahan, tata kelakuan antara suami dan isteri, serta tata kelakuan dalam masyarakat; dan unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan bahasa pada naskah mamanda adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Banjar, bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala.

**Kata-kata kunci:** nilai, budaya banjar, mamanda

## PENDAHULUAN

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk atau indah-jelek. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktifitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Mulyana, 2004: 87). Terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dimungkinkan karena eksistensi manusia yang terletak pada kenyataan bahwa manusia secara terus menerus membuka diri terhadap terhadap masa depan, penemuan diri, perkembangan identitas dan pengenalan diri yang tidak habis-habisnya. Dalam mempertahankan eksistensinya manusia atau sekelompok orang mengembangkan sistem mata pencaharian, sosial dan bersama-sama mengembangkan aspek lainnya seperti bahasa, seni, religi peralatan dan perlengkapan hidup serta pengetahuan maka terbentuklah kebudayaan yang menyeluruh. Dari kebudayaan lahirlah kesenian karena pada dasarnya kesenian masing-masing daerah berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan, salah satu contohnya seperti kesenian mamanda yang muncul semasa jayanya kerajaan Islam, dimana nilai estetika lah yang menjadi tolak ukurnya. Salah satu teater tradisional yang ada di Kalimantan Selatan adalah mamanda, salah satu nilai yang terdapat dalam naskah mamanda adalah nilai budaya Banjar. Hal ini disebabkan budaya itu hanya hidup atau berlaku disuatu tempat saja dan dilaksanakan oleh suatu suku bangsa tertentu.

Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Pertunjukan mamanda memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, di samping sebagai media hiburan, yakni mamanda juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Kebudayaan dari kata “budaya”, yang berasal dari kata sansekerta “budhayah”, sebagai bentuk jamak dari budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.” atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya (Sudiby, dkk. 2013: 29). Berkaitan dengan paparan tersebut, karya sastra dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2007: 511) mengartikan karya sastra adalah hasil sastra baik berupa puisi, prosa, maupun lakon. Dalam karya sastra nilai budaya berupa:

- a. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam
- c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat
- d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain
- e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Bahasa dalam karya sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dipihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu pun hanya diungkap dan ditafsirkan oleh bahasa (Nurgiantoro, 2009: 272). Istilah mamanda digunakan karena dalam lakonnya, para pemain seperti Wajir, Menteri, dan Mangkubumi dipanggil dengan sebutan *pamanda* atau *mamanda* oleh sang Raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata “mama” (mamarina) yang berarti paman dalam bahasa Banjar dan “nda” yang berarti terhormat. Jadi, mamanda berarti paman yang terhormat, yaitu “sapaan” kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan

atau kekeluargaan. Mamanda adalah kesenian badamuluk yang dibawa rombongan Abdoel Moeloek dari Malaka datang ke Banjarmasin dari tahun 1897. Dulunya di Kalimantan Selatan bernama Komedi Indra Bangsawan, yang dipimpin oleh Encik Ibrahim bin Wangsa bersama istrinya Incik Hawa. Persinggungan kesenian lokal di Banjar dengan Komedi Indra Bangsawan tersebut melahirkan bentuk kesenian baru yang disebut sebagai *Ba Abdoel Moeloek* atau lebih tenar dengan *Bada Muluk*. Setelah beradaptasi, teater ini melahirkan sebuah teater baru bernama Mamanda yang dikenal hingga saat ini (Ideham dkk, 2007: 418).

Dalam upaya mendefinisikan mamanda, menurut Jarkasi (2002: 22), mamanda adalah sebuah wujud komunikasi antarmanusia, manusia dengan alam dan lingkungan. Komunikasi dalam bayangan ini tidak saja hadir dalam kapasitas kreasi seni seperti halnya dalam drama, sandiwara, tari dan nyanyi. Mamanda tidak sekedar kesenian yang dipergelarkan tetapi mamanda menggambarkan sikap dan perilaku orang dalam wujud alur kehidupan yang komplit. Mamanda menggambarkan sikap dan perilaku orang dalam wujud alur kehidupan yang komplit. Mamanda adalah miniatur jiwa dan perilaku manusia dengan segala fungsi dan kedudukannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan religi, unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar, serta unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan bahasa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai nilai budaya Banjar yang terdapat dalam naskah mamanda. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- 1) Bagi peneliti, sebagai masukan berharga untuk mengetahui, menambah pengetahuan dan memahami nilai budaya Banjar dalam naskah mamanda.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi mengenai kajian nilai budaya dalam naskah mamanda.
- 3) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang mamanda dan nilai budaya Banjar yang terdapat didalamnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Ratna (2011: 53) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penelitian ini berbentuk *kualitatif*, karena data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (2012: 30) "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka."

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan naskah mamanda oleh pengarang atau sastrawan Kalimantan Selatan, yakni Ruslan Faridi dan Sirajul Huda. Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tabel instrumen penelitian dan tabel instrumen judul naskah dengan memberi kode-kode tertentu.

Tabel 1.  
Instrumen Penelitian

Variabel	Subvariabel	Kode	Indikator	Kode
Nilai Budaya Banjar	1. Religi	RLG	a. Kebiasaan b. Taat dan patuh pada perintah Allah c. Sabar dalam menghadapi cobaan	Kbs Tpa Smc
	2. Tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat	TKLM	a. Tata kelakuan dalam bidang pemerintahan b. Tata kelakuan antara suami dan istri c. Tata kelakuan dalam masyarakat.	Tkp Tksi Tkm
	3. Bahasa	BHS	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Melayu Banjar c. Bahasa Banjar Hulu d. Bahasa Banjar Kuala	Bi Mb Bh Bk

Tabel 2.  
Instrumen Judul Naskah

Judul Naskah	Kode	Karya>Nama Pengarang	Kode
Prahara Gumilang Kaca	PGC	Ruslan Faridi	01
Cahaya Kerajaan Bastari	CKB	Ruslan Faridi	02
Taparukui	TPK	Sirajul Huda	03
Marajut Asa di Palinggam Cahaya	MAPC	Sirajul Huda	04

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* dalam sastra mendasarkan pada asumsi penting karya sastra, yaitu fenomena komunikasi pesan yang terselubung, didalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca (Endraswara, 2013:162). Sehingga peneliti akan memperjelas kembali percakapan-percakapan dalam naskah mamanda untuk diketahui nilai-nilai budaya Banjar yang terdapat didalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Budaya Banjar dalam Naskah Mamanda “Prahara Gumilang Kaca” Karya Ruslan Faridi.

#### Kebiasaan

Kebiasaan berkaitan dengan tingkah laku, dan cerminan kehidupan masyarakat pada zaman dulu yang berkaitan erat dengan kehidupan sekarang. Masyarakat Banjar khususnya daerah HSS, mitos atau kepercayaan bernuansa mistik masih kental.

Putra Mahkota : *“Maaf Ayahanda, ada baiknya Ayahanda mendatangkan dukun untuk meramalkan apa penyebab hilangnya kebahagiaan”* (RLG/kbs, PGK:01).

Artinya:

Putra Mahkota : *“Maaf Ayahanda, sebaiknya Ayahanda mendatangkan dukun untuk meramalkan apa yang*

*menyebabkan hilangnya kebahagiaan” (RLG/kbs, PGK:01).*

Memang tidak bisa dipungkiri hal tersebut kadang bisa kita lakukan karena adanya kepercayaan kepada hal mistik yang bersumber dari kebiasaan dari orang tua dulu. Kebiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan berulang-ulang oleh setiap individu. Seperti terlihat pada kutipan di atas, ketika rekan, kerabat ataupun keluarga sedang ada masalah maka hal pertama yang dianjurkan adalah mendatangkan dukun atau para normal untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi lalu bersama-sama mencari solusinya.

### **Taat dan Patuh Perintah Allah**

Ketaatan seseorang ke pada Allah teruji ketika ia sedang dihadapkan dengan suatu persoalan yang cukup pelik. Seperti terlihat pada kutipan naskah berikut:

Panglima Perang : *“Tuanku Permasuri, sebenarnya aku diperintahkan Baginda Raja untuk membunuh tuanku berdua, tapi hamba yakin pasti ada sesuatu di balik kejadiann ini, oleh sebab itu, tuanku akan hamba titipkan pada temanku yang berada di sebelah riam itu. Beristirahatlah tuanku di sana hingga nanti ada kabar berikutnya.” ((RLG/tpa, PGK:01).*

Artinya:

Panglima Perang : *“Tuanku Permasuri, sebenarnya aku diperintahkan Baginda Raja untuk membunuh tuanku berdua, tetapi hamba yakin pasti ada sesuatu di balik kejadiann ini, oleh sebab itu, tuanku akan saya titipkan pada temanku yang berada di sebelah sungai itu. Beristirahatlah tuanku di sana hingga nanti ada kabar berikutnya.” ((RLG/tpa, PGK:01).*

Ucapan Panglima Perang di atas, terlihat ada niat yang tulus untuk menolong permaisuri dan tidak melaksanakan perintah Raja karena ketaatannya terhadap Allah swt, bukan hanya berupa ucapan tetapi Panglima memang membuktikannya dengan tindakan nyata. Panglima menitipkan Permaisuri kepada temannya yang berada jauh dari kerjaan. Seseorang akan menggunakan logikanya untuk tidak melakukan hal-hal buruk karena adanya keimanan yang berpondasi dari taat dan patuh pada perintah Allah.

### **Sabar dalam menghadapi Cobaan**

Berikut kutipan naskah yang menunjukkan kesabaran seorang istri yang dibuang dan ingin dibunuh oleh suaminya sendiri karena terpengaruh oleh ramalan dukun.

Permaisuri : *“Oh Tuhanku, mengapa begitu tega kanda Sultan berbuat kejam terhadap istri dan anaknya sendiri, tidakkah dahulu dia pernah berjanji untuk menyayangi dan melindungi? Oooh Tuhan, jangan biarkan Suami ku tertipu dengan bujuk rayu Syaitan, berilah ia petunjuk agar kembali ke jalan yang Kau ridhai,” (RLG/smc, PGK:01).*

Artinya:

Permaisuri : *“Oh Tuhanku, mengapa begitu tega Sultan berbuat kejam terhadap istri dan anaknya sendiri, tidakkah dahulu dia pernah berjanji untuk menyayangi dan melindungi? Oooh Tuhan, jangan biarkan Suami ku tertipu dengan bujuk rayu Syaitan, berilah ia petunjuk agar kembali ke jalan yang Kau ridhai,” (RLG/smc, PGK:01).*

Kutipan di atas menggambarkan wujud kesabaran seorang istri yang menghadapi kedzaliman suami yang sedang terhasut oleh tipu daya seorang dukun. Seseorang yang sabar tidak akan membalas sikap jahat seseorang, namun sebaliknya. Terlihat dari kutipan di atas seorang istri yang terdzalimi

oleh sikap sang suami justru mendoakan agar sang suami mendapat petunjuk dan kembali pada jalan yang benar. Hanya dengan bersabarlah seorang dapat meraih masa depannya yang tertunda, bukan berarti gagal. Hal ini digambarkan oleh pengarang di akhir cerita dengan bersatunya kembali permaisuri dengan Raja yang sudah menyadari kesalahannya.

#### **Tata Kelakuan dalam Bidang Pemerintahan**

Naskah mamanda sarat dengan adanya pemerintahan, sidang ataupun rapat yang merupakan nyawa dalam setiap pagelaran mamanda. Tata kelakuan dalam bidang pemerintahan terlihat pada kutipan berikut:

Raja : *"Hai Perdana Menteri, Beta ingin mendengar laporanmu, bagaimana kesejahteraan rakyat kita sekarang ini?"*

Perdana Menteri : *"Rakyat kita dalam keadaan makmur tidak kekurangan suatu apapun"*

Raja : *"Sekarang bagaimana keamanan negeri kita Panglima Perang?"*

Panglima Perang: *"Ampun paduka yang mulia, hamba sering mendengar laporan masyarakat bahwa sering terjadi kerusuhan dan perampokan di seluruh pelosok negeri, namun semua itu sudah dapat diatasi" (TKLM/tkp, PGK:01).*

Artinya:

Raja : *"Wahai Perdana Menteri, Aku ingin mendengar laporanmu, bagaimana kesejahteraan rakyat kita sekarang ini?"*

Perdana Menteri : *"Rakyat kita dalam keadaan makmur tidak kekurangan suatu apapun"*

Raja : *"Sekarang bagaimana keamanan negeri kita Panglima Perang?"*

Panglima Perang : *"Maaf paduka yang mulia, Saya sering mendengar laporan masyarakat bahwa sering terjadi kerusuhan dan perampokan di seluruh pelosok negeri, namun semua itu sudah dapat diatasi" (TKLM/tkp, PGK:01).*

Ketika rapat berlangsung tata kelakuan harus lah dijaga, antara atasan dengan bawahan, begitu juga sebaliknya. Dalam masyarakat Banjar disebut dengan *baadab* atau sopan santun bersikap dalam berbicara. Orang yang berpendidikan terlihat dari cara menyampaikan argument, bertanya dan meminta pendapat. Seperti terlihat pada kutipan di atas, percakapan antara Raja, Perdana Menteri dan Panglima Perang yang menjaga sopan santun dalam bertanya dan menyampaikan laporan, begitu pula Panglima Perang yang meminta maaf terlebih dahulu sebelum menyampaikan aspirasi masyarakat.

#### **Tata Kelakuan dalam Masyarakat**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan saling membutuhkan pertolongan untuk mempertahankan hidup baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Permaisuri : *"Orang tua inilah yang menolong kami dan membesarkan anak ini tanpa ada meminta imbalan apapun, bahkan dia pulalah yang mengajari anak ini ilmu bela diri kuntao serta ilmu kanuragan" (TKLM/tkm, PGK:01).*

Artiya:

Permaisuri : *"Orang tua inilah yang menolong kami dan membesarkan anak ini tanpa meminta imbalan apapun, bahkan dia pulalah yang mengajari anak ini ilmu bela diri kuntao serta ilmu kanuragan" (TKLM/tkm, PGK:01).*

Dari kutipan di atas terlihat adanya tata kelakuan dalam masyarakat, antara permaisuri dengan masyarakat desa yang telah menolongnya. Tata kelakuan tidak hanya ditujukan kepada individu yang menolong, tetapi kepada individu yang ditolong. Apakah individu yang ditolong tersebut tau berterimakasih atau malah sebaliknya. Namun, dalam kutipan pada naskah mamanda di atas, terlihat sikap baik dari individu yang telah ditolong, yakni Permaisuri. Ia tidak seperti kacang yang lupa kulitnya namun menjelaskan kebaikan-kebaikan dari orang yang telah menolongnya. Hal ini penting dalam tata kelakuan dalam masyarakat.

### **Sistem Bahasa**

Sistem bahasa pada naskah mamanda Prahara Gumilang Kaca karya Ruslan Faridi adalah sebagai berikut:

#### ▪ **Bahasa Indonesia:**

Dalam naskah mamanda Prahara Gumilang Kaca karya Ruslan Faridi, pengarang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Banjar Hulu, karena naskah ini telah dimodifikasi oleh pengarang agar lebih dimengerti bagi masyarakat. Mengingat adanya masyarakat pendatang dari luar Kalimantan Selatan, dan alasan lain tentunya agar kesenian mamanda dapat diterima oleh siapa saja sehingga mudah untuk melestarikan kesenian tradisional ini.

Putra Mahkota : *“Kita cukupkan sampai di sini saja pembicaraan kita, nanti kalau ada yang mendengar pembicaraan ini, rencana kita pasti gagal. Oleh sebab itu, lebih baik kita kembali ketempat tugas kita, dan jangan lupa pegang teguh rahasia ini, bila aku berhasil menduduki tahta ini, kau diangkat sebagai pemegang brangkas kerajaan.”* (BHS/bi, PGK:01).

#### ▪ **Melayu Banjar**

Umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam teater mamanda adalah bahasa Melayu Banjar. Medium bahasa Banjar ini setidaknya-tidaknya telah mampu membawa nilai-nilai rasa sistem sosial dan sistem budaya masyarakat banjar sebagai pendukung teater mamanda. Dengan penggunaan bahasa Melayu Banjar ini, pelakon mamanda lebih mudah memahami dan mengungkapkan humor dan unsure-unsur budaya dalam kisah mamanda yang dibawakan (Jarkasi, 2002:32).

Raja : *“Beta senang kalian semua berkumpul di sini, tetapi ada apa gerangan dengan sikap kalian? Seperti sedang dilanda kesusahan?”* (BHS/mb, PGK:01).

Artinya :

Raja : *“Aku senang kalian berkumpul di sini, tetapi ada apa dengan sikap kalian? Seperti sedang mengalamikesusahan?”* (BHS/mb, PGK:01).

Pilihan kata dalam bahasa melayu Banjar yang digunakan pengarang adalah : “Beta, gerangan, dan dilanda kesusahan”

#### ▪ **Banjar Hulu**

Dukun : *“Ampun Baginda nang mulia, kadanyati hamba paiiyanya, tagal dalam panjanak hamba ada marganya kanapa Baginda bias kahilangan sumangat wan kabahagiaaan.”* (BHS/bh, PGK:01).

Artinya :

Dukun : *"Mohon maaf Raja yang mulia, bukannya saya sok tau, tetapi dalam penglihatan saya, ada penyebab mengapa Raja bisa kehilangan semangat dan kabahagiaan."* (BHS/bh, PGK:01).

Bahasa yang digunakan oleh tokoh dukun di atas adalah bahasa Banjar Hulu, hal ini sangat terlihat dalam pemilihan kata yang digunakan yakni kadanyati, paiiyanya, tagal, marganya dan panjanak. Apabila diubah ke dalam bahasa Banjar Kuala maka kata-kata tersebut menjadi kadanya, paling pintar, tapi, sebab dan penglihatan.

### **Unsur Budaya Banjar dalam Naskah Mamanda "Taparukui" Karya Sirajul Huda.**

#### **Sabar dalam Menghadapi Cobaan**

Setiap orang pasti mempunyai kesabaran yang melekat pada dirinya. Namun itu semua juga tergantung pada diri seseorang yang bisa mengendalikan dirinya disaat cobaan datang. Seperti pada kutipan berikut:

Arief : *"I-ih... aku jua mandangar kisah nang kaya itu. Mungkin nang kaya ini janji kita lawan Tuhan waktu kita masih di parut kuitan. Tapi kita jangan manyarah lawan kaadaan. Kita diberi akal oleh Tuhan supaya kita kawa bafikir cerdas,"* (RLG/smc, TPK:03).

Artinya :

Arief : *"Iya... aku juga mendengar kisah seperti itu. Mungkin seperti inilah janji kita dengan Tuhan sewaktu kita masih di dalam kandungan. Tapi kita jangan menyerah dengan kaadaan. Kita diberikan akal oleh Tuhan agar kita bisa berfikir dengan cerdas,"* (RLG/smc, TPK:03).

Ketika Seseorang mendapat cobaan, hanya kesabaran yang mampu menaklukkan keadaan untuk tidak meyerah begitu saja. Kesabaran erat kaitannya dengan hubungan kepada Tuhan yang Maha Esa.

#### **Tata Kelakuan dalam Bidang Pemerintahan**

Naskah mamanda karya Sirajul Huda memiliki perbedaan dengan warna cerita dengan naskah mamanda karya Ruslan Faridi. Apabila Ruslan Faridi isi cerita masih alami dalam bentuk kerajaan, maka berbeda dengan Sirajul Huda yang mengganti kerajaan dengan pemerintahan pada ranah terkecil yakni di Desa yang dikepalai oleh kepala desa atau sering disebut dengan Kades. Tugas seorang Kades adalah memimpin desa, mencari solusi dalam setiap permasalahan, agar desa berkembang dan maju, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Pambakal : *"Oleh sebab itu, hari ini ikam ku kiyau gasan mamanderakan masalah kakanakan kampung kita nang pintar-pintar tapi kada mampu ,malanjutakan sakulahnya, nang kaya badua ini-nah. Inya lulus terbaik. Tapi kada kawa lagi manyakulahakan. Nang kaya apa pamikiran ikam?"* (TKLM/tkp, TPK:03).

Artinya :

Pambakal : *"Oleh sebab itu, hari ini andasayapanggil untuk membicarakan masalah anak-anak di desakita yang pintar-pintar, tetapi tidak mampu malanjutakan sekolahnya, seperti dua kakak beradik ini. Merekalulus terbaik. Tapi tidak bisamelanjutakan sekolah. Bagaimana pendapat anda?"* (TKLM/tkp, TPK:03).

Tata kelakuan yang terlihat dalam kutipan di atas adalah, *pambakal* atau kepala desa meminta pendapat kepada masyarakat atau yang mewakilinya, sehingga terjadilah musyawarah untuk

mufakat. Seorang pemimpin yang baik tidak serta merta memaksakan pendapatnya kepada bawahannya, tetapi menjelaskan terlebih dahulu apa duduk persolannya lalu bersama-sama mencari solusi terbaik. Seperti tergambar dalam kutipan naskah di atas.

#### **Tata Kelakuan antara Suami dan Istri**

Dalam pergaulan suami istri di tanah Kalimantan sebutan untuk adalah *kaka, abahnya, kanda, dan abahnya galuh* (apabila anak bernama galuh), begitu juga dengan sebutan istri. Berikut kutipan naskah yang mendukung pernyataan tersebut:

Bini Pambakal : *"Jauhkan bala cil-ai, ayu abahnya, kaya ini mun talambat apa basupanan ganal"*

Pambakal : *"Hadang dahulu umanya, sabar..jangan garasah garusuh, ini parlu pamikiran nang jarnih. Acil Ijau ikam sudahlah bapander lawan di-inya."* (TKLM/ksi, TPK:03).

Artinya:

Bini Pambakal : *"Jangan sampai terjadi, ayo Pa kalau kita terlambat akan malu besar."*

Pambakal : *"Tunggu dulu Ma, sabar.. jangan gerasah gerusuh, ini perlu pemikiran yang jernih. Tante Ijau sudahkah kamu berbicara dengannya."* (TKLM/ksi, TPK:03).

Seperti pada kutipan di atas, suami mencoba mendinginkan perasaan istri yang sedang gelisah, dan panggilan yang digunakan adalah *abahnya umanya*, merupakan panggilan lambang kasih sayang di Kalimantan Selatan. Menjaga sopan santun dalam berbicara merupakan salah satu wujud dari tata kelakuan dalam suami istri.

#### **Tata Kelakuan dalam Masyarakat**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi antara sesama individu dan kelompok, Dari interaksi inilah muncul sikap saling tolong menolong. Terlebih ketika teman dekat kita sedang mengalami kesusahan tentu naluri untuk menolong ada.

Galuh Sari : *"Aku tadi sudah bapander lawan kuitanku, supaya sidin bafikir nang kaya apa sakira bubuhan ikam ini kawa sakulah"*

Arif : *"Jadi kaya apa?"*

Galuh Saruh : *"Jadi sudah ada pinanya jalan keluarnya. Sidin mencari-akan bea siswa atau abah angkat gasan manyakolahakan bubuhan ikam."* (TKLM/tkm, TPK:03).

Artinya:

Galuh Sari : *"Aku sudah berbicara dengan orangtuaku, agar mereka berfikir bagaimana caranya kalian bisa bersekolah kembali"*

Arif : *"Jadi bagaimana?"*

Galuh Saruh : *"Sepertinya sudah ada jalan keluarnya. Beliau berusaha mencarikan beasiswa atau ayah angkat untuk menyekolahkan kalian."* (TKLM/tkm, TPK:03).

Tata kelakuan yang tergambar pada kutipan di atas terlihat dari apa yang disampaikan oleh Galuh Sari kepada Arif untuk membantunya agar bisa bersekolah kembali. Dalam bermasyarakat sudah seharusnya saling tolong-menolong sebagai bentuk kepedulian antarsesama. Sampai saat ini pun, di Kalimantan Selatan masih terlihat rasa peduli terhadap sesama, rasa untuk saling melindungi bahkan akan membela teman yang tersakiti oleh pihak lain.

#### **Sistem Bahasa dalam Naskah Mamanda Taparukui**

Bahasa yang digunakan dalam naskah mamanda yang berjudul "Taparukui" karya Sirajul

Huda adalah bahasa Banjar Kuala, Banjar Hulu dan Melayu Banjar.

#### ▪ **Banjar Kuala**

Dialek Banjar Kuala umumnya dipakai oleh penduduk asli sekitar kota Banjarmasin, Martapura dan Pelaihari. Dalam segi dialeg, Banjar Kuala memiliki vocal a i u e o, berbeda dengan Banjar Hulu yang hanya memiliki tiga vocal yakni a i u. Sedangkan dalam segi bahasa, Banjar Kuala dan Banjar Hulu juga memiliki perbedaan. Berikut salah satu contoh dalam naskah mamanda berikut

Satpam II : *“Mohon maaf tuan. Itu pohon ampun kantor kita jua gasan dibagi lawan RT supaya ditanam untuk penghijauan tuan. Agar kampung kita menjadi rindang dan tanyaman jua dilihat pina hijau kada gersang tuan”*(BHS/bk, TPK:03).

Artinya:

Satpam II : *“Mohon maaf tuan. Pohon itu milik kantor kita, untuk dibagi dengan Rukun Tetangga agar ditanam demi penghijauan. Diharapkan desa kita menjadi rindang dan enak dipandang mata, hijau tidak gersang tuan”*(BHS/bk, TPK:03).

#### ▪ **Banjar Hulu**

Bahasa Banjar Hulu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa Banjar Kuala, karena Bahasa Banjar Hulu biasanya banyak menggunakan kata-kata humor dan dialeg yang kental. Berikut salah satu kutipan dari naskah mamanda *Taparukui* yang menggunakan Bahasa Banjar Hulu:

Julak Ijum : *“Kada, babaya ulun sampai di muka warung Ipah, pas bubuhannnya amba-amba-an manuju kamari”* (BHS/bi, TPK:03).

Artinya :

Julak Ijum : *“Tidak, baru saja saya sampai di depan warung Ipah, ketika mereka berjalan seperti orang-orangan sawah datang mendekat”* (BHS/bi, TPK:03).

#### ▪ **Melayu Banjar**

Bahasa Melayu Banjar merupakan salah satu ciri khas dari bahasa dalam naskah mamanda, hal tersebut dilatarbelakangi oleh asal mula mamanda itu sendiri, yakni dari rombongan pedagang Malaka.

Pambakal : *“Setelah beta memperkenalkan diri kalawan jabatan dan sebelum rapat dimulai beta ingin hiburan dahulu. Apa memang begitu Pangerak?”* (BHS/mb, TPK:03).

Artinya:

Pambakal : *“Setelah saya memperkenalkan diri dan jabatan, dan sebelum rapat dimulai saya ingin hiburan terlebih dahulu. Apa memang begitu Pangerak?”* (BHS/mb, TPK:03).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Teater mamanda merupakan sebuah wujud komunikasi antarmanusia, manusia dengan alam dan lingkungan. Mamanda bukan hanya kesenian yang dipergelarkan, tetapi mamanda menggambarkan sikap dan perilaku orang dalam wujud alur kehidupan yang komplit. Dalam wujud komunikasi tersebut tentunya terdapat nilai budaya Banjar dalam setiap pementasannya.

Berdasarkan uraian data yang dianalisis, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan religi dalam naskah mamanda "Parahara Gumilang Kaca" Karya Ruslan Faridi adalah: (1) kebiasaan, (2) taat dan patuh perintah Allah swt, (3) sabar dalam menghadapi cobaan. Adapun unsur religi yang terdapat dalam naskah mamanda "Taparukui" karya Sirajul Huda adalah: (1) sabar dalam menghadapi cobaan, sedangkan naskah yang berjudul "Merajut Asa di palinggam Cahaya" unsur religi yang terdapat didalamnya adalah: (1) taat dan patuh perintah Allah swt.
2. Unsur Budaya Banjar yang berhubungan dengan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar dalam naskah mamanda "Prahara Gumilang Kaca" karya Ruslan Faridi adalah: (1) tata kelakuan dalam arena pemerintahan, (2) tata kelakuan dalam masyarakat. Unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar dalam naskah mamanda "Cahaya Kerajaan Bastari" adalah: (1) tata kelakuan dalam arena pemerintahan, (2) tata kelakuan antara suami dan istri. Unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat Banjar dalam naskah mamanda "Taparukui" karya Sirajul Huda adalah: (1) tata kelakuan dalam arena pemerintahan, (2) tata kelakuan antara suami dan istri, (3) tata kelakuan dalam masyarakat, sedangkan naskah mamanda berjudul "Merajut Asa di Palinggam Cahaya" karya Sirajul Huda adalah: (1) tata kelakuan dalam arena pemerintahan, (2) tata kelakuan antara suami dan istri.
3. Unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan bahasa dalam naskah mamanda "Prahara Gumilang Kaca" karya Ruslan Faridi adalah: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Melayu Banjar, (3) bahasa Banjar Hulu. Unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan bahasa dalam naskah mamanda "Cahaya Kerajaan Bastari" adalah: (1) bahasa Melayu Banjar, (2) bahasa Banjar Hulu. Adapun naskah mamanda "Taparukui" karya Sirajul Huda mengenai unsur budaya Banjar yang berhubungan dengan bahasa adalah: (1) Bahasa Banjar Kuala, (2) bahasa Banjar, (3) bahasa Melayu Banjar, sedangkan naskah yang berjudul "Merajut Asa di Palinggam Cahaya" menggunakan bahasa: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Melayu Banjar, (3) bahasa Banjar Kuala, dan (4) bahasa Banjar Hulu.

## **Saran**

Dari hasil penelitian tentang nilai budaya Banjar yang terdapat dalam naskah mamanda, ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

- 1) Mamanda merupakan pagelaran atau drama, maka perlu kiranya diadakan penelitian baik dari segi ragam lisan maupun dari segi linguistik guna memperluas pengetahuan tentang mamanda, hal tersebut juga berguna untuk melestarikan kebudayaan daerah kita.
- 2) Masyarakat Kalimantan Selatan, terutama yang peduli terhadap kebudayaan khususnya teater tradisional mamanda, harus mempertahankan keberdayaan mamanda dengan membentuk komunitas mamanda secara strategis dan menggunakan media massa secara bijak.
- 3) Dinas kebudayaan dan pariwisata setempat memberikan dukungan sosial untuk tampilnya ekspresi warisan budaya tertentu seperti mamanda, dan memperkuat institusi adat yang dahulu menyangganya agar dapat menempatkan sastra *genre* lama bercorak khusus, yakni

- mamanda pada posisi yang berwibawa.
- 4) Pendidik diharapkan memperoleh manfaat apresiatif yang berguna untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi anak didik terhadap mamanda, karena mamanda mengandung pesan-pesan moral dalam setiap pementasannya.
  - 5) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat pula mempersempit cakupan penelitian sehingga lebih fokus dan mendalam.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: TIM Redaksi CAPS.
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Jarkasi. 2002. *Mamanda Seni Pertunjukan Banjar*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Sudibyoy, Lies, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.